

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

MelliFera Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai
Jl. Insinyur H. Junda Kec. Binjai Timur, Kota Binjai Sumatera Utara, 20737
Email: melliferalubis@gmail.com

Abstrack: The development agenda of a nation, especially in the field of education, will never stop and be finished. This is because education is an ongoing process, which will always exist and develop according to the dynamics of people's lives. Education plays a very important role in the formation of human identity. Through education, each individual is guided and fostered to realize the ideal society that is aspired to through education. It is not an easy job, along with the development of human life which is increasingly complex, the act of educational and scientific innovation becomes urgent which is of course adapted to the times. The purpose of national education leads to the formation of four aspects, namely, religious aspects, moral aspects, intellectual aspects, and national aspects. All these aspects are realized in order to form a complete and complete human being. At the field level, religious aspects and aspects of morality are wrongly captured by Religious Education. The role of Islamic religious education in achieving the goals of national education is very strategic, because the objectives of Islamic religious education are an integral part of the goals of national education. logistically, that the goals of National Education will be achieved if the goals of Islamic education have been achieved first. The vision of Islamic religious education is a source of values and guidelines in the development and implementation of educational programs in order to help students who have quality, personality, faith, and piety.

Pendahuluan

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas *Sumber Daya Manusia* (SDM) dan juga mutu pendidikan. Namun demikian, begitu banyak pula ditemukan apa yang dijanjikan oleh lembaga pendidikan tersebut tidak mampu memenuhi janjinya untuk menciptakan manusia mandiri, berkualitas serta mampu berkompetisi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, agenda pembangunan suatu bangsa khususnya dalam bidang pendidikan tidak akan pernah berhenti dan selesai. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah proses yang senantiasa berlanjut, yang akan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dibimbing dan dibina untuk terwujudnya masyarakat ideal yang diciptakan melalui jalur pendidikan. Bukanlah suatu pekerjaan mudah, seiring perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks maka tindakan inovasi pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi begitu *urgen* yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Yusuf, 2018)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Nasional mengarah pada pembentukan empat aspek yaitu, aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Semua aspek itu diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan paripurna. Dalam tataran lapangan, aspek religius dan aspek moralitas salah satunya ditangkap oleh pendidikan agama.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam (MelliFera)

Peranan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional sangat strategis, karena tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Nasional. Konsekuensi logisnya, bahwa tujuan pendidikan Nasional akan tercapai apabila tujuan pendidikan Islam telah dicapai terlebih dahulu. Visi pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program pendidikan guna mengantarkan peserta didik menjadi SDM yang berkualitas, berkepribadian, beriman, dan bertakwa. (Syahidin, 2021)

Rasulullah SAW bersabda tiada seorang anak yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Bukhari). (Al-Bukhari, 1992) Konsep yang ada dalam hadis tersebut tentang perlunya peranan dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dan mengembangkan fitrah anak yang dibawanya sejak lahir. Karena Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan anak yang pertama, sehingga orang tua memiliki peranan yang utama dalam membesarkan dan mengembangkan fitrah keimanan seorang anak. (Hemawati, 2022)

Segala tindakan dan kelakuan orang dewasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak itu sendiri. Pendidikan Islam ini selanjutnya diberikan di lingkungan, sehingga kehidupan beragama yang telah dibina dalam keluarga akan terus menerus berkesinambungan. (Yusuf, n.d.) Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya formal tetapi juga informal dan non formal, sehingga pendidikan Islam dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Islam mula-mula diberikan di lingkungan keluarga karena keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Islam sebagai agama yang mempunyai makna cukup luas yaitu, petunjuk bagi kehidupan, rahmat bagi seluruh alam, pandangan hidup, dan sebagai tujuan hidup. Islam juga sebagai agama dan wahyu terakhir yang bersifat *universal* dan *absolut*, serta tidak bertentangan dengan kebenaran akal manusia. Meskipun

kebenaran akal bersifat relatif, tidak berarti bahwa kebenaran akal sama dengan kebenaran agama. Agama Islam mengandung prinsip-prinsip ajaran yang lengkap dan meliputi seluruh aspek sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Pada hari ini, telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu". (QS. Al-Maidah: 3). (Agama, 2012)

Dengan sifat kesempurnaan agama Islam maka dalam menetapkan garis-garis kehidupan manusia pada dasarnya dapat mencukupkan diri dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis. Kesempurnaan dan kelengkapan agama Islam sebagai wahyu, tidak berarti bahwa semua masalah kehidupan sampai pada masalah-masalah yang sekecil-kecilnya semua termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Sesekali, Al-Qur'an dan hadis hanya memuat tentang pokok-pokok ajaran yang dianggap tidak mengalami perubahan, seperti masalah waris dan nikah.

Sedangkan untuk masalah sosial dan ilmu pengetahuan penjelasan Al-Qur'an bersifat global. Oleh karena itu, ijtihad dalam pendidikan Islam semakin diperlukan, sebab masalah-masalah pendidikan yang termuat dalam Al-Qur'an dan hadis masih bersifat global terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks seperti saat ini.

Di antara tokoh-tokoh dunia pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap konsep pendidikan adalah Al-Ghazali. Banyak pakar pendidikan menerapkan Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan yang sangat cemerlang tentang pendidikan. Al-Ghazali menasehatkan agar di dalam pendidikan perbedaan-perbedaan individual hendaknya diperhatikan. Potensi anak itu sangat bersih, bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-corek oleh tinta.

Hal ini sebagaimana diibaratkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, "Sebagai permata indah (jauhar) yang belum diukir, dibentuk dalam suatu rupa apapun." Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orang tua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orang tua harus memerhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai

sesuai dengan fase yang ada, agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.(Hasbiyallah, 2018)

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir Islam yang merumuskan konsep pendidikan dengan sempurna.(Madjid, 1994) Dia ahli dalam bidang hukum Islam, ushul fikih, fikih, filsafat, sufistik, dan Islam. Ketenaran sosok Al-Ghazali merupakan dimensi yang luas. Berdasarkan realitas tersebut dapat dipahami bahwa ternyata Al-Ghazali juga banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan.

Di zaman yang modern ini sangat relevan untuk mengetahui konsep pendidikan dari tokoh muslim terkemuka sebagai perkembangan dan kemajuan dalam ruang lingkup pendidikan di masa mendatang. Secara umum Al-Ghazali meletakkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentunya dengan konsep Islami, tetapi beliau tidak mengesampingkan tentang pengetahuan duniawi.(Iqbal, 2013a)

Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam Al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apapun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya menjadi lebih baik, dan tentunya diharapkan bisa merubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, karena percaya bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”. (QS. Al-Muddassir: 38).(Agama, n.d.)

Oleh sebab itu, pendidikan yang diharapkan bukanlah sebatas tercapainya kecerdasan intelektual semata tetapi juga diperlukan satu kontrol diri dan hal ini tercapai melalui unsur agama yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual. Salah satu sistem yang diharapkan mampu memberikan kecerdasan intelektual dan spiritual adalah konsep pendidikan Islam.

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i lahir di Thus Provinsi Khorasan yang terletak di Negara bagian Timur Tengah yaitu Persia (Iran) pada tahun 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan sebuah wilayah kecil dari bagian kota Thus pada 19 Desember 1111 M atau 14 Jumadil Akhir tahun 505 H.(Saepuddin, 2019)

Ayahnya bernama Hamid bekerja sebagai pemintal (pengrajin) wol yang hasilnya dijual sendiri di kotanya di Thus dengan kehidupan yang sederhana. Sedangkan sejauh ini dari berbagai sumber tidak diketahui siapa nama Ibu Al-Ghazali. Ayahnya memiliki cita-cita yang sangat tinggi yaitu menginginkan anaknya menjadi orang yang bermanfaat dan saleh.

Sebelum ayahnya wafat, dia memberikan sedikit bekal warisan dan wasiat kepada seorang sufi untuk memelihara anaknya yang masih kecil. Sahabat sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka ia menyerahkan Al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak.

2. Riwayat Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali sejak kecil sudah terlihat memiliki antusias yang sangat tinggi terhadap Islam. Ia telah mampu menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan ketika menginjak usia 10 tahun.(Qardhawi, 1999) Latar belakang pendidikan Al-Ghazali dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Namun tidak lama berselang ayahnya meninggal dunia. Kemudian pendidikannya dilanjutkan pada sahabat ayahnya seorang sufi yang mengirimkannya ke sekolah.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya di Thus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Thabristan dan Naisabur. Dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang fikih dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu Al-Qasim Isma'il bin Mus'idah Al-Isma'ili (Imam Abu Nasr Al-Asma'ili). Setelah kembali ke Thus, Al-Ghazali

berangkat lagi ke Naisabur. Di sana ia belajar kepada Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini tentang ilmu fikih, ilmu debat, mantik, filsafat, dan ilmu kalam. (Iqbal, 2013b)

Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam mazhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya Al-Juwaini dan juga oleh para ulama pada umumnya. Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085 M).

Dari Naisabur, Al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nidzamiyah yang didirikan perdana menteri Nidzam Al-Mulk. (Nizar, 2002b) Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan Nidzam Al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain karena ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya.

Nidzam Al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 H (1091 M). (Nata, 2003) Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengajar, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beranekaragam yang terkenal di waktu itu.

Beliau mendalami berbagai bidang studi dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan. (Nata, 2003) Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami Umawiy dengan kehidupan penuh dengan ibadah. Dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun, tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (9 Desember 1111 M) di Thus dihadapan saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan di sebelah Timur benteng di makam Thaberran, berselesih dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.(Dasoeki, 1993) Dalam sejarah, zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa Al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. (Sholeh, 2004)

B. Pendidik Menurut Al-Ghazali

1. Pengertian Pendidik

Menurut Al-Ghazali, pendidik merupakan orang tua yang sejati. Yaitu yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak, sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.

Dalam hal ini guru sebagai pendidik digambarkan oleh al-Ghazali dalam beberapa kitabnya dengan berbagai istilah kata, seperti *al-muallimin* (guru), *al mudarris* (pengajar), *al-mu'adib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).(Al-Ghazali, n.d.) Lebih lanjut, Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran muridnya. Oleh karena itu, untuk merealisasikan tugas tersebut, maka guru harus memiliki berbagai sifat khas, diantaranya sikap ikhlas, lemah lembut, kasih sayang, sabar, mengikuti seri teladan Rasulullah, dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya.

Karena kemuliaan tugas dan misinya, pendidik tidak boleh memaksa dan juga memohon imbalan atas jasa pengajarannya. Hal itu disebabkan tugas dan jasa guru tidak dapat diukur secara materi, walupun secara naluriiah manusia hidup di dunia tidak terlepas dengan adanya materi. Akan tetapi itu bukan tujuan utama, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa tujuan hidup di

dunia adalah penghambaan diri kepada Allah SWT bukan pada harta ataupun bermegah-megahan. Rasul yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Hal ini merupakan tugas suci yang harus dimiliki sebagai pemilik ilmu yaitu, bersungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing dan cermin bagi murid.

Dalam hal kedudukan derajat, Al-Ghazali berkata bahwa barang siapa berilmu, beramal, dan mengajar maka, dialah orang besar dalam alam malakut yang tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarakan cahayanya pada lainnya dan menyinarakan pula pada dirinya sendiri. Dia laksana kasturi yang membawa keharuman pada lainnya dan ia sendiripun harum. (Al-Ghazali, n.d.)

2. Makna Pendidik Yang Ikhlas

Dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas, sangat diwarnai dengan nuansa tasawuf. Guru menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sementara dengan melaksanakan tugas tersebut, maka ia telah menjadi khalifah Allah yang paling mulia. (Al-Ghazali, 1994)

Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, maka seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting. Maka tidak heran jika Al-Ghazali mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Berkaitan dengan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru, Ahmad Barizi setuju dengan pendapat Al-Ghazali. Bahkan ia juga mengutip perkataan Al-Ghazali bahwa "Barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain, di samping dirinya memang pelita yang cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Barang siapa yang bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka,

hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru)".(Barizi, 2010)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan"*.

(QS. Ali-Imran: 187).

Dalam hal ini, maka seorang guru harus senantiasa mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan melihat dari tingkat kemampuan para muridnya, sehingga ilmunya manfaat dan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Untuk ini, maka seorang guru harus senantiasa melakukannya dengan ikhlas, bukan karena tujuan duniawi semata. Sehingga menjadi amal dan menjadikan manusia mulia di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian, maka guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah, sehingga menjadikan ilmunya bermanfaat dan dapat diterima oleh Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

Artinya: *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)"*. (QS. Al-Bayyinah: 5).

Al-Ghazali menyatakan, bahwa ilmu tanpa amal akan sia-sia dan amal

tanpa ikhlas akan tertolak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Husain, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. Pertama, hendaknya aktivitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Kedua, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunahnya. (Audah, 2007)

Demikian juga dalam bekerja dan beramal harus dilandasi dengan keikhlasan. Namun demikian pada kenyataannya, seseorang dalam bekerja dan beramal sering bukan karena Allah, tetapi karena pertimbangan lain yang lahir dari hawa nafsu, seperti mencari muka (riya) dan mencari popularitas (sum'ah). Kedua sifat ini, dalam kacamata sufisme, merupakan penyakit hati yang dapat menggerogoti keikhlasan seseorang dalam beramal dan mendekatkannya pada pintu gerbang kemusyrikan. (Ismail, 2009)

C. Pendidik Di Masa Kontemporer

1. Pengertian Pendidik Kontemporer

Kata pendidik berasal dari kata dasar "didik" artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan "pe" hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. (Ramayulis, 2015b)

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 6, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Ramayulis mengemukakan bahwa pendidik merupakan orang dewasa secara jasmani dan rohani, memiliki kompetensi untuk mendewasakan peserta didiknya ke arah kesempurnaan dengan menggunakan cara-cara dan pendekatan

kependidikan. Pendidik adalah orang yang memiliki kepribadian yang luhur sehingga ia berhak mendidik orang lain agar memiliki kedewasaan berpikir. Pendidik memiliki sifat karakter mulia sehingga pantas untuk dijadikan contoh bagi murid-muridnya. (Ramayulis, 2015)

Berdasarkan pendapat Ramayulis tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidik adalah orang yang telah mencapai kedewasaan baik secara jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan melakukan pendewasaan peserta didik lewat proses pendidikan dengan menggunakan berbagai cara dan pendekatan kependidikan bagi peserta didiknya sehingga peserta didik mampu tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan baik secara jasmani maupun rohaninya.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo mengemukakan bahwa pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikan dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat atau organisasi.(Sulo, 2012)

Berdasarkan pendapat Umar Tirtarahardja dan La Sulo tersebut dapat dipahami bahwa pendidik adalah semua orang yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pendidikan bagi peserta didik dimana karena pendidikan itu berlangsung pada tiga lingkungan yakni di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Muhibbin Syah mengutip pendapat Mc Leod tentang pengertian pendidik atau guru dikemukakan bahwa pendidik atau guru adalah *a person whose occupation is teaching others* artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.(Syah, 2004) Berdasarkan pendapat Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidik adalah seseorang yang dalam hidupnya melaksanakan pekerjaan mengajar atau melaksanakan proses pembelajaran kepada orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang pengertian pendidik secara umum baik secara bahasa maupun secara istilah dapatlah dipahami bahwa

pendidik adalah orang yang telah mencapai kedewasaan baik secara jasmani dan rohani yang dalam kehidupannya melaksanakan tugas dalam suatu kegiatan pendidikan untuk mendidik peserta didiknya atau anak didiknya menuju pada terwujudnya kedewasaan pada peserta didik atau anak didiknya secara jasmani maupun rohani.

2. Pengertian Pendidik Islam Kontemporer

Lalu bagaimana makna pendidik Islam di masa kontemporer. Bukhari Umar mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Umar, 2010)

Berdasarkan pendapat Bukhari Umar tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang mengupayakan berkembangnya seluruh potensi peserta didiknya dalam kehidupan serta potensi tersebut mampu digunakan dengan baik dalam kehidupan serta penggunaannya selalu disesuaikan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (Uhbiyati, 2013)

Abuddin Nata terkait makna pendidik dalam pendidikan Islam mengemukakan dalam Al-Qur'an ada empat yang dapat menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut guru. Bergesernya tugas mendidik dari orang tua kepada

orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan Ahmad Tafsir menurutnya pada mulanya tugas mendidik itu adalah murni tugas orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirim anaknya ke sekolah untuk diajar oleh guru.

Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah demikian luas, dalam, dan rumit maka, orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang amat tidak ekonomis. Dapat dibayangkan, seandainya orang tua mendidik anak sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun orang tuanya mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi, tidak efisien dan mungkin juga tidak efektif.

Berdasarkan analisis tersebut nampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zaman Nabi Adam, tentu Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada orang lain. Tetapi setelah adanya Nabi maka tugas mendidik masyarakat sudah diwakilkan kepada para Nabi, dan setelah masyarakat itu berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu berkembang luas maka, tugas mendidik dibagi lagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan menjadi guru dan pendidik.

Berdasarkan penjelasan Abuddin Nata tersebut dapatlah dipahami bahwa dalam konteks manusia, pendidik dalam pendidikan Islam itu dapat dimaknai sebagai orang-orang yang diberikan amanah untuk mendidik manusia dalam kehidupan agar mereka dapat hidup sesuai tuntunan nilai-nilai ajaran Islam sebagai esensi akhir dalam berlangsung suatu proses pendidikan Islam.

Samsul Nizar mengemukakan bahwa secara umum menurut Hadari Nawawi yang bertanggung jawab maju mundurnya pendidikan, termasuk pendidikan Islam ada pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukasi, wahana pengembangan potensi yang ada pada diri

peserta didik dan mengarahkannya untuk mampu bernilai efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zamannya, serta memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral-spiritual peserta didiknya.

Bimbingan yang dimaksud meliputi pengembangan potensi anak didik, transformasi ilmu pengetahuan dan kecakapan lainnya, dan membangkitkan motif-motif yang ada seoptimal mungkin. Di samping ketiga unsur tersebut, menurut penulis ada satu lagi yang ikut bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam, yaitu manusia itu sendiri sebagai subjek dan objek langsung pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu, disamping ketiga unsur di atas diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanahnya di muka bumi.

Berdasarkan pemikiran yang diangkat oleh Samsul Nizar memberikan pemahaman bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah mereka yang memiliki tanggung jawab yang maju dan berlangsungnya proses pendidikan Islam yang dilakukan terhadap peserta didik sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan berbagai perannya dalam kehidupan dalam upaya menjalankan kewajiban sebagai abdi dan pelaksana amanah Allah di muka bumi, dimana yang dimaksud pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang muslim yang telah dewasa dan memberikan bimbingan kepada orang lain agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih khusus tentang pengertian pendidik dalam pendidikan Islam, Samsul Nizar mengemukakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Nizar, 2002a)

Berdasarkan pendapat Samsul Nizar tersebut dapat dipahami bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam

upaya mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani peserta didiknya sehingga nantinya peserta didik mampu menjalankan nilai-nilai Islam dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif, yang dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. (Tafsir, 2004)

Berdasarkan pendapat Ahmad Tafsir tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah manusia yang dalam kehidupannya mengupayakan manusia lain agar berkembang dan berfungsi seluruh potensi yang ada pada diri manusia yang didik dalam kehidupan sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut tentang pendidik dan pendidikan dalam pendidikan Islam dapatlah dipahami bahwa pendidik adalah setiap manusia yang telah dewasa, telah memahami konsep-konsep hidup dan kehidupan serta nilai-nilai ajaran Islam serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan lalu melaksanakan proses pembinaan kepada peserta didiknya agar mereka mampu memahami konsep-konsep dan nilai-nilai Islam lalu menjalankan perannya dalam kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Untuk itu proses pendidikan kepada peserta didik berupaya menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam agar peserta didik mampu menjalankan aktivitas dalam kehidupan sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah.

D. Relevansi Konsep Pendidik Menurut Al-Ghazali dengan Pendidik Masa Kontemporer

Sebelum Al-Ghazali menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan, mengalami skeptis yang sangat luar biasa. Disebutkan dalam sejarah, bahwa pada masa itu Al-Ghazali sudah sangat sukses dengan segala kedudukan, pangkat dan jabatan yang dimilikinya. Bahkan ia telah menjadi orang yang sangat terkenal, dengan kebesaran namanya dalam majelisnya. Setiap orang mengakui akan

kecerdasannya, dan ilmunya yang begitu luas. Namun itu semua tidak membuatnya semakin bahagia dan tenang, sehingga ia mengalami skeptis dan sakit. (Iqbal, 2013a)

Dalam keadaan seperti itu, ia mendapat hidayah dari Allah sehingga menemukan kebenaran dalam hatinya dan mampu melihat hakikat kebenaran dan keikhlasan. Dalam hatinya juga muncul ketakutan yang luar biasa, yaitu ketakutan terhadap hari akhirat. Sehingga ia memutuskan hubungan jiwanya dengan hal-hal duniawi dengan meninggalkan dunia dan menghadap Allah, ini hanya dapat dicapai dengan mengabaikan kekayaan dan kedudukan serta lari dari segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu yang sia-sia. Karena hal ini ia meninggalkan jabatan maha guru dan seluruh kariernya sebagai faqih dan ahli theologis dengan melepaskan dirinya dari seluruh kekayaannya kecuali yang perlu untuk menafkahi dirinya dan keluarganya. (Quasem, 1975)

Hal tersebut menunjukkan bahwa harta bukanlah segalanya, yang manusia butuhkan adalah kebahagiaan sejati yang bermuara dalam hatinya. Sehingga ia senantiasa bersikap tenang, merasa cukup dan selalu menerima. Dalam hal ini Al-Ghazali telah mengalaminya secara nyata, sehingga efek atau hasil dari keikhlasannya adalah adanya ketenangan batin, keberkahan dalam hidup serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga dalam hal ini, maka seorang guru senantiasa merasa cukup akan rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Ia juga bisa mengajar dengan tenang serta menyertakan hatinya, sehingga ia bisa menikmati dan menjiwai pekerjaannya. Ia akan senantiasa menyambut anak didiknya dengan senyuman dan semangat yang tinggi.

Dengan demikian, maka betapa besar dampak positif yang diperoleh karena keikhlasan seorang guru dalam mengamalkan ilmunya. Ia tidak akan merasa sedih apabila gaji yang diterima sangat kecil dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sesungguhnya niat dari mengajar bukanlah karena materi semata. Ia justru akan bersyukur dengan mendapatkan imbalan tersebut, sebagai haknya menjadi guru profesional dan berusaha untuk meningkatkan mutu dan kemampuannya dalam mengajar. Adapun diantara manusia yang menjadi guru, karena keinginannya untuk mengamalkan ilmunya, sebagian

orang mengistilahkan hal tersebut dengan mengajar karena panggilan nurani. Ia tidak memedulikan besarnya gaji yang didapatkan. Ia merasa bahwa menjadi pegawai tetap atau tidak baginya sama saja. Guru yang seperti inilah yang disebut sebagai guru yang ikhlas, karena ia tidak berorientasi pada materi. Akan tetapi, ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT.

Berkaitan dengan kesejahteraan guru yang ikhlas, Bagus Herdananto mengatakan, bahwa ada diantara banyak orang yang bertugas menjadi guru dan mendapatkan kesejahteraan yang cukup, akan tetapi sesungguhnya tujuan dia menjadi guru atau pengajar bukanlah untuk mencapai status atau kesejahteraan atau materi yang lain. Karena memang ia mencintai pekerjaan sebagai guru dan ia terpanggil untuk mendidik masyarakat, ia ingin menghabiskan seluruh waktunya untuk mendidik orang lain.

Adapun status dan besarnya gaji tidak begitu dipikirkan karena bukan itu yang menjadi tujuannya. Di antara orang-orang tulus tersebut ada yang mendapatkan kesejahteraan meski bukan itu yang menjadi tujuannya, dan di antara mereka ada yang benar-benar berkorban karena kecintaan mereka untuk mendidik dan mengajar.(Herdananto, 2009)

Menjadi seorang guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang sangat mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani tidak mudah, karena dalam hal ini seorang guru lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada murid daripada karena tuntutan pekerjaan dengan *material oriented*. Dalam hal ini guru mengabdikan dengan tulus hati untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, bukan semata-mata karena mencari materi atau kesenangan duniawi. Dengan demikian, maka seorang guru akan merasakan jiwanya lebih dekat dengan muridnya. Sehingga guru senantiasa ingin selalu bersama dengan muridnya, bahkan ketiadaan muridnya akan menjadi pemikirannya.

Hubungan guru dan murid yang demikian akan menciptakan generasi-generasi yang unggul, kreatif, dan percaya diri. Karena dalam hal ini, seorang guru menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati. Sehingga akan sepenuh hati pula menyisihkan waktunya, tenaga, dan fikirannya untuk membimbing, membina,

mendengarkan keluh kesah muridnya, menasehati dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid-muridnya

Guru yang ikhlas berdasarkan konsep Al-Ghazali merupakan suatu contoh teladan yang bisa diterapkan dalam masa sekarang ini. Dimana perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga peranan seorang guru semakin berkurang. Semangat dan minat siswa dalam belajar di kelas pun menjadi sangat lemah. Namun, dengan konsep yang ditawarkan Al-Ghazali, bahwa seorang guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar disertai dengan budi pekerti yang halus. Sehingga murid bisa menerimanya dengan baik, bahkan murid bisa mengikutinya dengan senang hati, karena adanya keikhlasan yang diberikan oleh sang guru.

Dengan demikian, ilmu yang diajarkan dengan tulus ikhlas menjadi ilmu yang bermanfaat dan berdampak positif dalam proses pembelajaran. Maka seorang guru yang ikhlas mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan jiwa dan pendidikan seorang murid. Menjadikan murid mengerti akan ilmu pengetahuan serta mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Semua itu tidak akan terwujud tanpa keikhlasan dari seorang guru. Karena dengan keikhlasan guru, maka proses belajar mengajar pun akan menjadi hal yang sangat menyenangkan. Hal ini karena seorang guru membawa hatinya dalam mengajar, bukan semata-mata untuk mencari kedudukan, pangkat, ataupun harta duniawi.

Maka dari itu, ikhlas sangat penting untuk diterapkan bagi seorang guru. Sehingga dalam setiap gerak langkahnya senantiasa menanamkan niat yang tulus, ikhlas, semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Guru sebagai subjek pendidikan mempunyai tugas, kedudukan dan juga profesionalisme. Tugas guru sebagai pendidik tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tidak hanya berlaku di dalam kelas tetapi berlaku kapanpun dan dimanapun, karena pada dasarnya pendidikan itu tidak mengenal waktu, sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Di samping itu pendidikan bertujuan untuk mendewasakan, membimbing dan mengarahkan perkembangan seluruh potensinya, sehingga menjadikannya sebagai hamba Allah SWT yang mampu menjadi khalifah di bumi ini.

Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa guru harus memiliki kasih

sayang kepada murid, ia harus memperlakukan sebagaimana anaknya, seorang guru menyebabkan adanya kehidupan yang abadi tetapi orang tua penyebab anaknya lahir di dunia ini. Guru lebih bertanggung jawab atas kesuksesan murid, oleh karena itu, seorang guru tidak akan dikatakan sebagai guru manakala tidak mampu menunjukkan pada murid jalan yang di ridhai Allah.

Berkaitan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pada awalnya tugas mendidik adalah tugas orang tua, yang disebabkan ketentuan Allah dan kepentingan dari orang tua, akan tetapi karena berbagai faktor tugas itu diserahkan kepada guru, selanjutnya segala sesuatu tentang perkembangan dan kesuksesan murid adalah tanggung jawab guru. Secara otomatis ia menggantikan kedudukan orang tua.

Pada dasarnya kedudukan guru adalah setingkat di bawah Nabi. Ia sebagai pewaris yang menyampaikan dan melanjutkan misi keilmuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sebagai guru yang memiliki kedudukan dan tugas yang urgen, ia harus memiliki kompetensi dan juga keprofesionalan dalam keilmuan, dalam arti tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru. Al-Ghazali mengatakan, "Terhadap guru, murid harus menerima segala sesuatu yang diberikan, bagaikan air hujan yang mengguyur di tanah yang gersang".

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa guru harus mampu mengetahui karakteristik murid, baik dalam tingkat pemahamannya ataupun tingkat akalnya, menjadi pembimbing bagi pencarian kebenaran. Karena hal ini akan berimplikasi bagi terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan murid.

Guru adalah orang yang mampu lebih lanjut harus mengamalkan ilmunya, artinya apa yang diajarkan harus juga dilakukan, sebab ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa engkau katakan apa yang tidak engkau lakukan*". (QS. As-Saff: 2).

Oleh karena itu untuk mendukung tugas, kedudukan dan juga keprofesionalan, maka guru berhak menerima kesejahteraan, dalam arti bukan meminta ataupun menuntut hak, tetapi bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai jasa guru. Senada dengan hal itu, dalam kaidah ushul fiqh dikatakan

bahwa suatu kewajiban tidak akan sempurna manakala tidak adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib adanya. Dari sini dapat dipahami bahwa belajar mengajar adalah kewajiban, kewajiban itu harus ditunaikan, kewajiban mengajar bagi guru tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan yaitu kesejahteraan dan juga peningkatan kualitas. Akibatnya proses *transfer of knowledge* akan mengalami keterlambatan dengan oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia dan juga kesejahteraan wajib adanya. Lebih singkatnya dapat dikatakan bahwa guru tidak boleh meminta kesejahteraan ataupun upah, tetapi kesejahteraan itu disediakan dan dijamin untuk guru, hal itu akan senantiasa mendukung keikhlasan, kerajinan dan keprofesionalan guru.

Sebenarnya keikhlasan itu tidak ada hubungannya dengan uang. Ikhlas adalah suasana hati, sedangkan uang adalah suasana lahiriyah. Jika ternyata uang menjadikan seseorang tidak ikhlas, maka hal itu bukanlah karena uang tetapi kesalahan dalam mengontrol dan mengatur suasana hati. Tapi bagaimana orang dapat mengajar dengan ikhlas sementara ia dihipit oleh kekurangan, la kekurangan makan, tempat tinggal, bahan bacaan, bahkan dirundung banyak penyakit, dan tidak adanya kendaraan yang mampu memperlancar tugasnya. Dilihat dari segi ini, orang mungkin akan lebih ikhlas bila keadaannya sudah serba cukup. Oleh karena itu, dengan kata lain berilah gaji guru sebesar mungkin agar profesinya tidak mengkhawatirkan kehidupannya.

Dalam konteks lain kesejahteraan guru merupakan bagian dari biaya pendidikan, hal itu bisa menjadi murah dan juga bisa menjadi mahal. Memang pada awalnya biaya pendidikan itu murni dari orang tua murid selaku orang yang mewakilkan kewajibannya. Akan tetapi hal itu telah diambil alih oleh negara sebagai penanggung jawab akan kecerdasan kehidupan bangsa. Namun alangkah lebih efektif ketika semua komponen ikut bertanggung jawab, baik orang tua murid, masyarakat, pengusaha (industri), dan juga pemerintah, sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-undang sisdiknas pasal 45 ayat 1.

Sementara itu, Al-Ghazali melarang akan permintaan upah bagi guru. Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa ilmu yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan upah yang diterima. Ilmu lebih mulia dari harta, apalagi ilmu Al-Qur'an.

Pengharaman gaji guru disebabkan oleh kemuliaan ilmu yang diajarkan, dan juga kebusukan niat guru yaitu hanya untuk menumpuk kekayaan, mencari rizki, kemasyhuran, dan kemegahan dunia, bukan karena keluhuran ilmu ataupun panggilan jiwa yang disertai adanya keikhlasan dan ketulusan niat guru dan juga bukan karena mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu gaji diharamkan.

Dalam hal ini secara tersirat dapat dipahami bahwa jika niat guru dalam menjalankan tugas mulia hanya karena Allah SWT semata, maka hal demikian boleh adanya. Oleh karena itu, sebagai pendukung keberlangsungan ilmu pengetahuan, maka semua komponen bertanggung jawab akan adanya kesejahteraan bagi guru sehingga proses belajar mengajar mampu tercukupi hingga akhir hayat.

Dalam hal ini dapat kita lihat realita sekarang ini, dengan adanya tunjangan beasiswa, peningkatan kesejahteraan bagi tenaga pendidikan dan juga pengangkatan pegawai negeri sipil, merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan juga dengan adanya legalitas Undang-undang guru oleh pemerintah, diharapkan mampu menciptakan suatu pendidikan yang harmonis, serta mampu mendongkrak kualitas pendidikan (*input-output* guru dan murid).

Tetapi sebagaimana ungkapan Abdul Jamil bahwa jangan harap seorang guru sekolah dasar dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, hal ini menandakan bahwa kesejahteraan bagi guru belum sepenuhnya tercukupi. Hal senada juga dilontarkan oleh Winarno Surakhmad dalam puisinya, "Gaji sebulan hanya cukup untuk makan sehari". Hal ini menandakan buruknya kondisi pendidikan Indonesia terutama tentang kesejahteraan bagi guru. Jika hal ini berlanjut, dan hanya waktu yang tahu, maka guru adalah bagaikan seonggokan sampah yang tak ada nilainya.

Guru bukan lagi digugu (ditaati) dan ditiru (diteladani) tetapi ia adalah tempat ejekan dan cemoohan bagi murid. Oleh karena itu, dengan adanya legalitas UU guru dan juga pemenuhan biaya pendidikan hingga 20% dari APBN, diharapkan mampu mengangkat kualitas pendidikan mulai dari input, output, dan juga proses pendidikan itu sendiri.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam (MelliFera)

Dengan demikian dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pemikiran Al-Ghazali mengenai guru yang ikhlas masih dianggap relevan dan terbukti dengan beberapa tokoh yang seringkali mereka tentang pendapat beliau mengenai hal tersebut. Serta sangat relevan diterapkan di zaman sekarang dimana mengingat semakin berkembangnya zaman manusia melupakan kewajiban-kewajiban sebagai pendidik.

Oleh karena itu penerapan pemikiran konsep pendidikan menurut para tokoh Islam merupakan satu cara memperoleh cakrawala pengetahuan mengenai apa dan bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun peradaban dunia, maka kita harus melihat pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam tidak bisa dilakukan dengan hanya sekedar uji coba secara personal, namun dibutuhkan model, desain dan bentuk dari pemikiran seorang tokoh pendidikan.

Di tangan merekalah dunia pendidikan Islam telah berkembang dan maju. Oleh karena itu, pemikiran, pandangan dan kerja nyata yang mereka lakukan patut untuk diresapi, dipahami kemudian diaplikasikan di lingkungan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk mencari model-sistem pendidikan Islam yang ideal demi kemajuan peradaban Islam di tengah perkembangan arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan pada penelitian ini, terutama yang berkenaan dengan poin penting dalam penelitian Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya: Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dibimbing dan dibina untuk terwujudnya masyarakat ideal yang diciptakan melalui jalur pendidikan. Bukanlah suatu pekerjaan mudah, seiring perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks maka tindakan inovasi pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi begitu *urgen* yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam tataran lapangan, aspek religius dan aspek moralitas salah satunya ditangkap oleh pendidikan agama,

sehingga peranan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional sangat strategis, karena tujuan pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Nasional. Konsekuensi logisnya, bahwa tujuan pendidikan Nasional akan tercapai apabila tujuan pendidikan Islam telah dicapai terlebih dahulu. Visi pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program pendidikan guna mengantarkan peserta didik menjadi SDM yang berkualitas, berkepribadian, beriman, dan bertakwa. Di antara tokoh-tokoh dunia pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap konsep pendidikan adalah Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan sosok pemikir Islam yang merumuskan konsep pendidikan dengan sempurna, dan juga banyak memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah dalam dunia pendidikan.

Di zaman yang modern ini sangat relevan untuk mengetahui konsep pendidikan dari tokoh muslim terkemuka sebagai perkembangan dan kemajuan dalam ruang lingkup pendidikan di masa mendatang. Guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah, sehingga menjadikan ilmunya bermanfaat dan dapat diterima oleh Allah SWT.

Pustaka Acuan:

Agama, K. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemah*.

Agama, K. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Syamil.

Al-Bukhari. (1992). *Abu Abdillah, Muhammad Ibn Ismail, Sahih Bukhari, Nomor Hadis 456*. Dar Sahnun.

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin, Jilid 1*. Dar al-Kitab al-Islam, tth.
- Al-Ghazali. (1994). *Ihya Al-Ghazali, terjemahan*. Yakub. CV. Faizan.
- Audah. (2007). *Keajaiban Ikhlas, terjemahan Abu Barzani*. Maktabah Al-Hanif.
- Barizi, A. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. Ar-Ruzz Media.
- Dasoeki, T. A. (1993). *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*. Toha Putra.
- Hasbiyallah, & M. S. (2018). *Hadist Tarbawi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hemawati. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Pendidikan Islam, 1*, 13-14.
- Herdananto. (2009). *Menjadi Guru Yang Profesional*. Kreasi Wacana.
- Iqbal, A. M. (2013a). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Iqbal, A. M. (2013b). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Ismail, I. (2009). *Pilar-Pilar Takwa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Madjid, N. (1994). *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2002a). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Pers.
- Nizar, S. (2002b). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Pers.
- Qardhawi, Y. (1999). *Syekh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal*. Robbani Press.

- Quasem. (1975). *Etika Islam Al-Ghazali*. Pustaka.
- Ramayulis. (2015a). *Dasar-dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015b). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saepuddin. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. STAIN SAR.
- Sholeh, A. N. (2004). *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. El SAS.
- Sulo, U. T. & La. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2021). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Cahaya Insan Mandiri Publisher.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rezki Putra.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Yusuf, M. (n.d.). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN.